

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran perempuan dalam mengembangkan ekofeminisme di Indonesia, khususnya dalam keterlibatan para perempuan untuk mengimplementasi Ensiklik *Laudato Si'*. Berangkat dari kesadaran bahwa krisis ekologis tidak hanya merupakan persoalan lingkungan, tetapi juga berkaitan erat dengan ketidakadilan sosial dan gender, penelitian ini menggunakan pendekatan teologi ekofeminisme untuk memahami keterkaitan antara perempuan, alam, dan iman.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis dan interpretatif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan perempuan yang aktif terlibat dalam mengimplementasikan Ensiklik *Laudato Si'* di Indonesia serta studi pustaka terhadap berbagai sumber teologis dan ilmiah, khususnya pemikiran Kwok Pui Lan sebagai kerangka teoretis utama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekofeminisme dalam konteks Indonesia tidak pertama-tama hadir sebagai konsep teoretis yang eksplisit, melainkan sebagai praksis hidup yang dihayati oleh perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan dalam *Laudato Si'* berperan sebagai agen perubahan melalui berbagai kegiatan seperti pendidikan ekologis, pengelolaan lingkungan, pendampingan masyarakat, serta advokasi sosial.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pengalaman perempuan dalam krisis ekologis bersifat ambivalen, di satu sisi mereka menjadi kelompok yang paling terdampak, namun di sisi lain mereka memiliki potensi transformatif yang kuat dalam membangun kesadaran ekologis dan relasi yang lebih berkelanjutan dengan alam. Dalam konteks Indonesia, ekofeminisme memiliki karakter yang khas, yaitu bersifat relasional, praksis, dan komunitarian, serta terintegrasi dengan spiritualitas iman.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa perempuan memiliki peran penting tidak hanya dalam menjaga lingkungan, tetapi juga dalam membangun teologi kontekstual yang berakar pada pengalaman hidup. Ekofeminisme kontekstual Indonesia menjadi suatu pendekatan yang tidak hanya kritis terhadap struktur dominasi, tetapi juga transformatif dalam membangun relasi yang adil antara manusia, alam dan Allah.

Kata kunci: ekofeminisme, perempuan, *Laudato Si'*, teologi, ekologi integral

ABSTRACT

This research examines the role of women in developing ecofeminism in Indonesia, particularly through their involvement in the implementation of the Laudato Si' Encyclical. It is based on the understanding that the ecological crisis is not merely an environmental problem, but is also closely intertwined with social and gender injustice. To explore this relationship, the study employs an ecofeminist theological approach that highlights the interconnectedness of women, nature, and faith.

Using a qualitative method with descriptive-analytical and interpretive approaches, the research draws on data collected through in-depth interviews with women actively engaged in the implementation of Laudato Si' in Indonesia, as well as a review of theological and scholarly literature. The thought of Kwok Pui Lan serves as the primary theoretical framework for the analysis.

The findings show that ecofeminism in the Indonesian context does not primarily emerge as an explicit theoretical discourse, but rather as a lived praxis embodied by women in their everyday experiences. Within the framework of Laudato Si', women act as agents of change through ecological education, environmental stewardship, community accompaniment, and social advocacy.

The research further reveals that women's experiences of the ecological crisis are deeply ambivalent. On the one hand, women are among the groups most affected by ecological degradation; on the other hand, they possess significant transformative potential in fostering ecological awareness and nurturing more sustainable relationships with nature. In Indonesia, ecofeminism is characterized by a relational, practical, and communitarian orientation, while also being closely integrated with the spirituality of faith.

This study therefore affirms that women play a vital role not only in caring for the environment, but also in constructing a contextual theology rooted in lived experience. Indonesian contextual ecofeminism emerges as an approach that is not only critical of structures of domination, but also transformative in fostering just relationships among human beings, nature, and God.

Keywords: ecofeminism, women, *Laudato Si'*, theology, integral ecology